

Membangun Kepercayaan Diri dan Kesadaran Kritis melalui Metode GASING dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

La Samaudin*, Yusuf Tri Herlambang, Sofyan Iskandar, Dede Margo Irianto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*Corresponding e-mail: lasamaudin@upi.edu

Abstract

Urgensi reformasi pendekatan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar semakin nyata, mengingat rendahnya capaian literasi numerasi siswa Indonesia serta tingginya tingkat kecemasan terhadap mata pelajaran matematika. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif dan sistematis efektivitas penerapan metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) dalam memperkuat kepercayaan diri (*self-confidence*) serta membangun kesadaran berpikir kritis siswa SD. Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), dengan menganalisis 20 artikel ilmiah yang dipilih secara ketat dari sejumlah basis data ilmiah terkemuka dalam rentang waktu 2015–2025. Pengumpulan data dilakukan dengan strategi pencarian tematik menggunakan kombinasi kata kunci yang difokuskan pada konsep GASING, afektif-kognitif, dan konteks pendidikan dasar. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan *thematic synthesis* dan *content analysis* untuk mengidentifikasi pola tematik utama yang relevan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa metode GASING secara konsisten mendorong peningkatan kepercayaan diri siswa melalui keberhasilan awal dalam menyelesaikan masalah, penyusunan latihan secara bertingkat, serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Di sisi lain, kesadaran berpikir kritis terbentuk melalui pemanfaatan media konkret, diskusi reflektif dalam kelompok kecil, dan aktivitas justifikasi atas solusi yang dikembangkan siswa. Temuan tersebut mendukung signifikansi penerapan pendekatan konstruktivistik dan penguatan teori *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Secara praktis, GASING berpotensi menjadi model pedagogik yang kontekstual, responsif, inklusif, dan memberdayakan, terutama bagi satuan pendidikan di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Meski demikian, keterbatasan metodologis yang ditemukan pada sebagian besar studi terutama minimnya riset longitudinal dan pendekatan kuasi-eksperimental menunjukkan perlunya penelitian lanjutan guna menguji validitas jangka panjang dan keberlanjutan efektivitas metode ini dalam berbagai latar pendidikan.

Keywords:

GASING, *self-confidence*, *critical thinking*, pendidikan matematika, sekolah dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis anak sejak usia dini. Sayangnya, dalam implementasinya di sekolah dasar di Indonesia, pelajaran matematika masih sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit, menakutkan, dan tidak menyenangkan oleh sebagian besar siswa (Yurniwati & Hanum, 2017). Hal ini

tidak hanya menghambat minat belajar, tetapi juga dapat menurunkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian telah mengindikasikan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pelajaran matematika merupakan salah satu penyebab utama lemahnya pencapaian akademik. Faktor ini juga berdampak langsung pada minimnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk

kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan (Kamid et al., 2021). Kepercayaan diri yang rendah dapat menurunkan resiliensi belajar dan memicu kecenderungan untuk menghindari tantangan matematis. Data dari Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara OECD.

Hanya sekitar 27% siswa yang berhasil mencapai tingkat kompetensi numerasi minimum, sementara mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam aspek penalaran, logika, dan pemecahan masalah matematis secara mandiri (OECD, 2023). Ini menunjukkan adanya urgensi untuk mereformasi pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan di sekolah dasar. Dominasi pendekatan pengajaran yang bersifat prosedural, berbasis hafalan, dan repetitif tanpa melibatkan eksplorasi konsep atau dialog terbuka turut memperparah situasi ini.

Pendekatan demikian tidak memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman bermakna, berpartisipasi aktif, atau mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan materi matematika (Tohirin et al., 2021). Dalam jangka panjang, model pembelajaran seperti ini berpotensi mereduksi kapasitas berpikir reflektif dan kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif teoritik, pendekatan Constructivism yang diperkenalkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran scaffolding dari guru atau teman sebaya dalam membantu siswa memahami konsep abstrak melalui zona perkembangan proksimalnya.

Sementara itu, teori Self-Efficacy dari Bandura menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensinya sendiri memainkan peran sentral dalam menentukan keberhasilan akademik, termasuk dalam pelajaran matematika.

Lebih lanjut, kerangka kerja berpikir kritis yang dirumuskan oleh Paul dan Elder menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak akan berkembang secara otomatis, melainkan harus ditanamkan melalui strategi pembelajaran eksplisit yang menumbuhkan kesadaran metakognitif, evaluasi logis, dan sikap terbuka terhadap beragam sudut pandang. Kombinasi dari ketiga perspektif ini memberikan dasar teoretis yang kokoh untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pembelajaran.

Salah satu pendekatan inovatif yang muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut adalah metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan), yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya. Metode ini dirancang untuk menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan, konkret, serta kontekstual, sekaligus mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika (Siregar & Wandini, 2023). GASING juga mengusung prinsip pembelajaran aktif yang mengedepankan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar.

Metode GASING telah banyak diterapkan dalam program percepatan belajar di berbagai daerah terpencil dan 3T (terdepan, terluar, tertinggal), dan menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan pemahaman konsep serta keberanian siswa menghadapi soal-soal matematika yang menantang (Hanum, 2017). Bahkan dalam konteks yang terbatas secara

sumber daya, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh semangat.

Berbeda dengan metode konvensional, GASING mengintegrasikan unsur bermain, penemuan, dan dialog konseptual, yang memungkinkan terciptanya interaksi sosial bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mendorong rasa percaya diri siswa, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap proses berpikir dan pemecahan masalah matematis (Bintoro & Mariani, 2025). Interaktivitas yang tinggi dalam metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang terbukti memperkuat transfer pengetahuan dan motivasi belajar intrinsik. Keunggulan lainnya, metode ini telah terbukti efektif diterapkan dalam pendidikan inklusif, termasuk bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus. GASING menyederhanakan materi matematika tanpa menghilangkan inti konsep ilmiah, sehingga memungkinkan semua siswa, apapun latar belakang kognitifnya, untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Maryati & Yulianti, 2024). Meskipun berbagai hasil implementasi awal metode GASING tampak menjanjikan, namun masih terdapat keterbatasan dalam literatur akademik yang secara sistematis dan empiris mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan kemampuan berpikir kritis siswa. Banyak studi yang tersedia masih berbentuk laporan naratif atau studi kasus terbatas yang belum dianalisis secara komprehensif dan kritis. Kekosongan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan studi sistematis yang menyusun, mensintesis, dan menelaah secara kritis bukti-bukti empiris mengenai

kontribusi metode GASING terhadap aspek afektif dan kognitif siswa dalam pembelajaran matematika. Kajian semacam ini penting untuk memastikan validitas dan keberlanjutan dari pendekatan GASING dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana metode ini mampu mengatasi hambatan psikologis seperti kecemasan matematika, serta tantangan struktural seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan guru di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Dalam kajian ini, ketiga pendekatan teoritik yang saling melengkapi yakni konstruktivisme Vygotsky, teori *self-efficacy* Bandura, dan model berpikir kritis Paul & Elder akan digunakan secara terpadu untuk menganalisis keterkaitan antara metode pembelajaran GASING, persepsi diri siswa, dan hasil belajar kognitif tingkat tinggi. Pendekatan teoretis ini diharapkan mampu memberikan pemetaan menyeluruh antara proses, persepsi, dan hasil dalam pendidikan matematika dasar. Melalui sintesis literatur yang sistematis, artikel ini bertujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan metode GASING, tetapi juga untuk mengeksplorasi potensi pengembangannya sebagai bagian dari inovasi pendidikan dasar yang lebih menyenangkan, humanistik, dan memberdayakan. Secara praktis, hasil kajian ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti kepada pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kepercayaan diri dan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan. Dari sisi teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai intervensi pedagogik

berbasis konstruktivistik dan humanistik, khususnya dalam ranah pembelajaran matematika di tingkat dasar. Pendekatan seperti GASING dapat menjadi jembatan antara kebutuhan akademik dan psikologis siswa yang saling berkaitan erat. Signifikansi penelitian ini semakin kuat di era pasca-pandemi, di mana banyak siswa mengalami *learning loss*, penurunan kepercayaan diri, dan degradasi kemampuan berpikir analitis akibat keterbatasan pembelajaran daring yang minim interaksi sosial dan dukungan emosional (Yılmaz & Aktay, 2025).

Oleh karena itu, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis literatur empiris terkait peran metode GASING dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika, sekaligus menggali implikasi teoretis dan praktis yang dapat diambil dari hasil temuan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan berpedoman pada panduan PRISMA serta kerangka kerja Kitchenham, guna menghasilkan sintesis literatur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris secara komprehensif dan kritis.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Metode GASING dalam meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran matematika, yang tidak

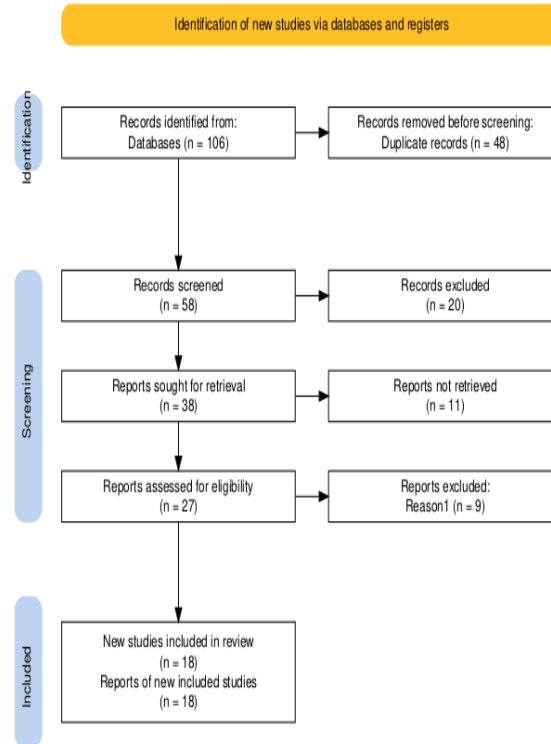
hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga dimensi afektif peserta didik. Kajian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan metode GASING terhadap aspek afektif dan kognitif siswa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai database ilmiah bereputasi dalam rentang waktu 2015–2025, dengan menggunakan strategi pencarian berbasis kata kunci yang dikombinasikan dengan operator Boolean untuk meningkatkan akurasi hasil. Selain itu, penentuan kriteria inklusi dilakukan secara ketat, meliputi artikel yang telah melalui proses *peer-review*, memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, serta berbasis pada data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dari total sekitar 106 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, dilakukan proses seleksi hingga diperoleh 20 artikel utama yang memenuhi kriteria. Proses seleksi ini mengikuti tahapan PRISMA yang mencakup identifikasi, *screening*, penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi akhir. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* dan *content analysis* untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti pengaruh metode GASING terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, perkembangan kemampuan berpikir kritis, variasi strategi implementasi di kelas, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di lapangan.

Untuk menjamin kualitas hasil kajian, setiap studi yang dianalisis dievaluasi menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh Kitchenham,

sehingga validitas dan reliabilitas temuan dapat terjaga. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan tabel klasifikasi untuk mempermudah interpretasi data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based*) yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan praktik pembelajaran serta perumusan kebijakan pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA (Tahapan Systematic Literature Review)

Tabel 1. Karakteristik Sudi yang di Reviw

Tahapan	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi	106	Artikel dikumpulkan dari beberapa database ilmiah, yaitu: Google Scholar (45), DOAJ (18), SINTA (21), Garuda (12), dan Scopus (10).
Penyaringan Awal	58	Penghapusan dilakukan terhadap artikel duplikat dan dokumen yang tidak relevan berdasarkan analisis awal terhadap judul dan abstrak.
Kelayakan (Eligibility)	27	Seleksi dilanjutkan berdasarkan pembacaan full-text, fokus pada penerapan metode GASING serta variabel afektif dan kognitif pada jenjang SD.
Inklusi (Final Synthesis)	18	Artikel yang lolos seluruh tahapan seleksi dan dianalisis mendalam karena dianggap relevan dengan dua pertanyaan penelitian utama (RQ ₁ dan RQ ₂).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Seleksi Literatur

Kriteria Inklusi: Artikel diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025 untuk

memastikan kebermaknaan dan keterkinian temuan. Jenis dokumen mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, prosiding ilmiah, dan tesis yang telah terindeks dalam database akademik resmi. Fokus kajian secara eksplisit membahas penerapan Metode GASING pada konteks pendidikan matematika di sekolah dasar, dengan perhatian khusus pada variabel *self-confidence* dan *critical thinking*. Kajian yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, atau mengangkat konteks pendidikan inklusif, juga dipertimbangkan dalam proses seleksi sebagai bentuk keberagaman perspektif pedagogis.

Kriteria Eksklusi: Artikel yang tidak secara eksplisit menyebutkan atau mengulas Metode GASING sebagai subjek utama pembelajaran. Studi yang

dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi (di luar lingkup sekolah dasar). Literatur yang tidak menyinggung atau mengulas variabel kepercayaan diri maupun kemampuan berpikir kritis siswa.

C. RESULT AND DISCUSSION

Deskripsi Umum Literatur, Tinjauan sistematis ini mereview sebanyak 20 artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan penerapan Metode GASING dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. Lima artikel representatif yang ditampilkan dalam tabel berikut menunjukkan variasi konteks geografis, pendekatan metodologis, serta fokus variabel yang diteliti:

Tabel 2. Sumber Artikel Variabel Penelitian

No	Penulis	Tahun	Wilayah	Metode Penelitian	Variabel yang Dikaji
1	Oktariantio et al.	2024	Nasional	Systematic Literature Review	Self-efficacy, Critical Thinking
2	Dewi	2025	Semarang	SLR - PBL & STEM	Self-efficacy, Critical Thinking
3	Izzatunnisa et al.	2025	Tasikmalaya	SLR - Reflective Thinking	Self-efficacy, Reflective Thinking
4	Hanum	2017	Sumatera Barat	Eksperimen (Quasi)	Mathematics Performance, Self-confidence
5	Siregar & Wandini	2023	Nusa Tenggara Timur	Studi Kasus Aksi Kelas	Self-confidence, Performance

Sebagian besar artikel yang dianalisis diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025), mencerminkan meningkatnya perhatian para peneliti terhadap pendekatan pembelajaran matematika yang kontekstual, menyenangkan, dan

membangun aspek afektif peserta didik. Variabel utama yang sering dijadikan fokus antara lain *self-confidence*, *critical thinking*, dan *mathematical performance*, dengan variasi desain penelitian meliputi kuasi eksperimen,

studi kasus, hingga systematic literature review.

Temuan tentang Kepercayaan Diri, Beragam temuan menunjukkan bahwa penerapan Metode GASING berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. Misalnya, dalam studi Hanum (2017), siswa kelas V yang mengikuti sesi pembelajaran berbasis GASING mengalami lonjakan kemampuan dalam menyelesaikan soal secara mandiri. Rata-rata skor post-test siswa meningkat sebesar 20% dibanding baseline awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa GASING memberikan pengalaman belajar yang memicu rasa berhasil dan kompetensi diri. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong utama peningkatan kepercayaan diri tersebut meliputi: 1.) Latihan bertingkat: Siswa dikenalkan pada konsep-konsep dasar terlebih dahulu sebelum melangkah ke tingkat yang lebih kompleks. Proses ini membangun rasa berhasil secara bertahap, mengurangi kecemasan, dan menumbuhkan rasa mampu sejak awal. 2.) Keberhasilan awal (early success): Menurut Bandura (1997), pengalaman awal yang berhasil memberikan penguatan positif terhadap persepsi diri siswa dan membentuk fondasi keyakinan akan kemampuannya. 3.) Dukungan sosial: Umpan balik positif dari guru maupun teman sebaya selama aktivitas kelompok membantu memperkuat kepercayaan diri siswa, baik dari sisi akademik maupun sosial (Siregar & Wandini, 2023).

Interaksi interpersonal ini mempertegas pentingnya lingkungan belajar yang suportif. Temuan tentang Kesadaran Kritis, Selain meningkatkan kepercayaan diri, GASING juga berperan dalam membentuk kesadaran berpikir

kritis siswa. Studi oleh Dewi (2025) dan Izzatunnisa et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi GASING mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang penalaran dan refleksi. Hal ini dicapai melalui: 1.) Penggunaan media konkret dan manipulatif: Seperti stik matematika, papan angka, atau alat peraga visual yang membantu siswa mengeksplorasi konsep secara nyata dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. 2.)

Diskusi kelompok terstruktur: Menjadi wadah bagi siswa untuk membandingkan, mengevaluasi, dan merevisi pemikiran satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa belajar menilai argumen secara logis dan menghargai sudut pandang berbeda. 3.) Eksplanasi dan justifikasi jawaban: Siswa secara aktif diminta menjelaskan alasan di balik setiap jawaban yang mereka berikan. Pendekatan ini konsisten dengan kerangka berpikir kritis dari Paul & Elder (2008), yang menekankan pentingnya penalaran eksplisit, pertanyaan tingkat tinggi, dan refleksi terhadap proses berpikir. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa GASING bukan hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk struktur kognitif dan disposisi metakognitif yang mendukung berpikir kritis jangka panjang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung:

1.) Kompetensi guru: Kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip GASING secara konsisten sangat mempengaruhi efektivitas metode ini. Guru yang telah mendapatkan pelatihan cenderung lebih terampil dalam memfasilitasi pembelajaran aktif dan reflektif yang menjadi inti pendekatan GASING (Oktarianto et al., 2024).

- 2.) Kontekstualisasi materi: Integrasi materi matematika dengan lingkungan keseharian siswa (misalnya aktivitas di pasar tradisional, permainan lokal) meningkatkan relevansi dan keterhubungan konsep dengan dunia nyata, sehingga memudahkan pemahaman.

Faktor Penghambat:

- 1.) Keterbatasan waktu: Alokasi waktu mata pelajaran matematika dalam kurikulum reguler yang terbatas membuat penerapan penuh GASING menjadi tidak maksimal. Beberapa tahapan penting dalam metode ini seringkali harus dipadatkan atau dilewati.
- 2.) Distribusi pelatihan yang tidak merata: Masih banyak guru di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang metode GASING. Hal ini menyebabkan ketimpangan kualitas implementasi antar wilayah (Siregar & Wandini, 2023). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan GASING sangat dipengaruhi oleh kesiapan sistem pendidikan secara struktural maupun personal (kompetensi guru dan kesiapan kurikulum).

Sintesis Teoritis dan Praktis

Sintesis literatur menunjukkan bahwa efektivitas metode GASING dalam membangun *self-confidence* dan *critical thinking* siswa sangat sesuai dengan fondasi teori pendidikan berikut: 1.) Vygotsky: Pendekatan GASING mengadopsi prinsip *scaffolding* dan *zone of proximal development (ZPD)*, dengan cara menyediakan latihan bertahap serta dukungan interaktif dari guru dan teman sebaya. 2.) Bandura: Pengalaman keberhasilan melalui GASING berkontribusi pada

pembentukan persepsi kompetensi diri (*self-efficacy*), yang menjadi motivator utama dalam belajar dan meningkatkan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan. 3.) Paul & Elder: GASING menciptakan kondisi pembelajaran yang menstimulasi pemikiran reflektif dan logis melalui aktivitas eksploratif, justifikasi jawaban, dan pemberian pertanyaan terbuka yang menantang.

Dari perspektif praktis, temuan ini memperkuat dasar untuk mengintegrasikan metode GASING ke dalam kurikulum nasional sebagai pendekatan inovatif yang menjembatani aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika. GASING dinilai mampu menjawab tantangan pendidikan dasar masa kini yang menuntut peningkatan kualitas karakter dan kompetensi abad 21.

Sebagai langkah tindak lanjut, direkomendasikan adanya program pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal agar penerapan GASING dapat dilakukan secara optimal dan konsisten di berbagai konteks pendidikan. Hal ini mencakup pelatihan berbasis praktik langsung, supervisi berkala, serta pendampingan profesional di sekolah-sekolah.

D. SIMPULAN

Hasil kajian *systematic literature review* terhadap penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) secara konsisten berkontribusi positif dalam meningkatkan *self-confidence* dan kesadaran berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran matematika. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa GASING bukan sekadar metode pengajaran teknis, tetapi merupakan bentuk intervensi pedagogik yang bersifat transformatif,

yang menciptakan pengalaman belajar menyenangkan, bermakna, dan terstruktur secara progresif. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang merangsang keaktifan siswa, membangun rasa percaya diri sejak tahapan awal pembelajaran, serta mendorong refleksi kritis terhadap konsep-konsep matematis melalui dialog, eksplorasi konkret, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. GASING juga secara eksplisit menunjukkan keterkaitannya dengan penguatan teori pendidikan konstruktivistik, di mana siswa berperan sebagai agen aktif dalam membangun makna dan pemahaman melalui interaksi sosial serta keterlibatan emosional dalam proses belajar. Secara sosial dan kultural, metode GASING dinilai sangat relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Model ini responsif terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, serta memiliki potensi sebagai solusi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengalaman lokal siswa. GASING juga menunjukkan fleksibilitas penerapan dalam berbagai kondisi pendidikan, termasuk di daerah 3T dan lingkungan sekolah inklusif. Namun demikian, kajian ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan penting. Salah satunya adalah masih terbatasnya penelitian longitudinal dan studi kuasi-eksperimen yang mengevaluasi efektivitas GASING dalam jangka panjang dan pada skala yang lebih luas. Sebagian besar penelitian yang ditinjau masih bersifat lokal dan belum sepenuhnya menggambarkan dinamika penerapan GASING dalam kerangka pendidikan nasional secara komprehensif. Dengan demikian, hasil review ini membuka ruang eksplorasi akademik yang lebih luas, terutama

dalam hal pengembangan model GASING yang berkelanjutan, pengukuran dampak jangka panjang terhadap perkembangan afektif dan kognitif siswa, serta pemetaan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasinya dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Saran

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, disarankan agar para praktisi pendidikan dasar serta pemangku kebijakan di bidang kurikulum dan pelatihan guru mulai mempertimbangkan pengintegrasian pendekatan GASING secara lebih sistemik dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan guru yang komprehensif, berjenjang, dan berkelanjutan, agar para pendidik memiliki pemahaman yang mendalam serta keterampilan pedagogik yang mumpuni untuk menerapkan GASING secara efektif. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, temuan dari kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang berakar pada prinsip-prinsip belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Pengembangan model pedagogik berbasis GASING juga dapat diarahkan untuk memperkuat dimensi humanistik dalam pendidikan matematika, khususnya dalam membangun relasi yang harmonis antara guru, siswa, dan materi ajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian dengan melibatkan lebih banyak variabel pendukung, menerapkan pendekatan triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta menggunakan

desain kuasi-eksperimental atau *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan valid mengenai dampak metode GASING.

Selain itu, penting bagi peneliti masa depan untuk menggali penerapan GASING dalam berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang berbeda, termasuk di wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan. Studi semacam ini akan memperkaya pemahaman kita secara holistik terhadap pendekatan pembelajaran matematika yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan memberdayakan siswa dalam jangka panjang, sehingga mampu membangun landasan berpikir kritis dan karakter percaya diri yang kuat sejak dini.

E. REFERENCES

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Bintoro, H. S., & Mariani, S. (2025). A Systematic Literature Review on Slow Learners' Problem-Solving in Mathematics Education. *IJLTER.ORG*.
<https://www.researchgate.net/publication/391981476>
- Dewi, T. P. (2025). Systematic Literature Review: Critical Thinking Ability and Self-Efficacy in PBL Learning with STEM Approach. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa*.
<https://proceeding.unnes.ac.id/pnmmu/article/download/4277/3800>
- Hanum, L. (2017). Improving Mathematics Achievement of Indonesian 5th Grade Students through Guided Discovery Learning. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 77-84.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1173635.pdf>
- Izzatunnisa, R., Novaliyosi, N., & Fatah, A. (2025). Systematic Literature Review: Students' Self-Efficacy Based on Mathematical Reflective Thinking Ability. *Journal on Mathematics Education Research*.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jarme/article/download/13644/4063>
- Kamid, K., Rohati, R., Rahmalisa, Y., & Anggo, M. (2021). Engklek Game in Mathematics: How Difference and Relationship Student Attitude towards Science Process Skills?. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 94-106.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1321497.pdf>
- Kitchenham, B. (2007). Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. *Keele University & University of Durham*.
- Maryati, I., & Yulianti, Y. (2024). Self-Confidence Through Canva Application, Wordwall and Ular Tangga in Solving Algebra Problems. *PRISMA*.
<https://jurnal.unsur.ac.id/prisma/article/download/4084/3245>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Med*, 6(7), e1000097.
<https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Oktarianto, M. L., Akbar, S., & Mas'ula, S. (2024). Developments in Self-Efficacy at the Elementary School Level. *Jurnal Cakrawala*

Pendidikan.

<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/download/11757/5600>

Paul, R., & Elder, L. (2008). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.

Siregar, A. D. I., & Wandini, R. R. (2023). Time Measurement Learning through Traditional Spinning Top Games. *Journal of Indonesian Elementary Education*.
<http://ejournal.intelektualedu.com/index.php/JIEE/article/view/3>

Tohirin, R., Sohiron, D. H., & Amir, R. Z. (2021). Indigenous Counseling and Multiculture Learning at Secondary Schools in 3T Region in Indonesia. *Proceeding ICHELSS*.

https://www.academia.edu/download/68697859/Proceeding_Book_ICHELSS_HISPISI_2021.pdf

Yilmaz, F., & Aktay, S. (2025). Teaching Multiplication Through the Japanese Multiplication Method: An Action Research Study. *Balikesir Electronic Journal of Science and Mathematics Education*.

<https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/4161835>

Yurniwati, Y., & Hanum, L. (2017). Improving Mathematics Achievement of Indonesian 5th Grade Students through Guided Discovery Learning. *Journal on Mathematics Education*.

<https://core.ac.uk/download/pdf/267823356.pdf>